

BAB II

KERANGKA TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Konsep *Living Qur'an*

Dalam kajian agama, *Living Qur'an* merupakan bagian dari kajian *lived religion, practical religion, popular religion, lived islam* yang memiliki tujuan untuk menggali proses manusia dan masyarakat dalam melakukan pemahaman serta menjalankan agamanya.¹ Metode pemahaman saintifik sosial saat ini sudah mulai masuk pada wilayah kajian agama serta para sarjana sudah mulai memilih menggunakan kajian masyarakat daripada kajian naskah.

Kajian *living Qur'an* lebih mengacu pada teks yang hidup. *Living Qur'an* menekankan pada aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menimbulkan prespektif setiap orang yang beragam. Sebagian orang berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan proses Qur'anisasi kehidupan. Artinya seseorang dapat memahami al-Qur'an kedalam aspek kehidupan manusia sebagai sarana untuk mewujudkan bukti adanya kehidupan al-Qur'an di bumi.

Menurut Hasbillah dalam bukunya *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, ia membagi obyek *living Qur'an* kedalam dua konsep yakni material dan formal.² Pertama, perwujudan al-Qur'an material dapat berupa nonteks seperti gambar, multimedia, atau karya budaya. Selain itu juga dapat berupa perwujudan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

¹ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan kajian *living Qur'an* dan *living hadith*." *Quran and Hadith Studies* 4.2 (2015): .

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillsh, "Ilmu *Living Qur'an*-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangerang : 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 25.

Kedua, perwujudan al-Qur'an secara formal berupa sudut pandang menyeluruh tentang ayat al-Qur'an non teks yakni berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya.

2. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an terdiri dari dua kata yakni Living dan Qur'an. Kata Living berasal dari bahasa Inggris yang bermakna ganda yakni yang hidup dan yang menghidupkan. Sehingga Living Qur'an sering diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup. Sedangkan istilah hidup dalam bahasa Arab adalah al-Hayy dan Ihya'. Dengan demikian, living Qur'an dapat disebut dengan kalimat lain yakni al-Qur'an al-Hayy atau bisa juga dengan ihya' al-Qur'an³. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian living Qur'an adalah sebuah penerapan dari teori dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an.

Pada *Living Qur'an* terdapat Teks Al-Qur'an yang hidup dimaksudkan sebagai penyatuan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang mendapatkan respons dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran. Respon masyarakat sebagai tanggapan mereka terhadap teks dan penafsiran tertentu. Hal tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai seremoni sosial keagamaan.⁴

Living Qur'an memberikan dampak yang cukup penting bagi perkembangan objek kajian al-Qur'an. *Living Qur'an* sebagai suatu pengembangan kajian Al-Qur'an yang baru, sehingga dalam memahami al-Qur'an tidak secara

³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangerang : 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 20.

⁴ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", *Kata Pengantar, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 18.

tekstual saja melainkan dengan kontekstual sesuai kondisi masyarakat di wilayah tertentu.⁵ Selama ini tafsir hanya dipandang sebagai keilmuan yang sifatnya tekstual, dengan teori living Qur'an ini al-Qur'an bisa dipahami sebagai perilaku manusia yang mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut juga terinspirasi dari kehadiran al-Qur'an. Sehingga pemahaman al-Qur'an semakin meluas tidak hanya tekstual saja, namun bisa dikontekstualkan sesuai dengan kondisi wilayah tersebut.⁶

Ruang lingkup *Living Qur'an* mencakup tiga aspek yakni kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.⁷ Kebendaan dimaksudkan bahwa kajian *living Qur'an* lebih terfokus untuk mengkaji benda yang memiliki pengaruh dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an. Aspek Kemanusiaan mengenai manusia yang adakalanya dapat bersifat komunal. Hal tersebut biasanya lebih kepada bentuk pendekatan diri manusia secara personal dengan Tuhan. Sifat tersebut sebagai gambaran karakter kepribadian muslim yang sesuai dengan al-Qur'an. Sedangkan kemasyarakatan dimaksudkan bahwa *living Qur'an* berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

3. Sejarah Living Qur'an

Dalam lintas Sejarah Islam, praktek living Qur'an sudah mulai diberlakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu segala yang dilakukan oleh umat islam masih melalui bimbingan langsung oleh Nabi. Menurut beberapa

⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 107.

⁷ Mu'tazzah Tazkaa, "Studi Living Qur'an mengenai Rutinitas Murajaah Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Hudal-Qur'an Kelurahan Lebak Bandung kecamatan jelutong Kota Jambi." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 85.

Riwayat disebutkan bahwa Nabi sendiri yang melakukan praktek living Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit melalui ruqyah. Nabi menggunakan ayat-ayat yang dipercaya dapat digunakan untuk ruqyah seperti surat al-Fatihah dan surat al-Mu'awwizatain sebagai penolak sihir.⁸

Secara tidak langsung pada masa itu al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teks saja tetapi juga pada fungsi teks. Apa yang dilakukan oleh Nabi dilakukan terus menerus sampai generasi berikutnya. Awalnya mereka menganggap bahwa al-Qur'an hanyalah teks yang berbahasa Arab yang asing didengar oleh mereka. Namun, setelah tau bagaimana praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan, mereka memberlakukan al-Qur'an secara khusus . pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berlandaskan pada pemahaman atas pesan tekstual saja, melainkan lebih pada anggapan bahwa terdapat fadilah dibalik ayat-ayat al-Qur'an bagi kehidupan manusia.

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa living Qur'an merupakan cabang keilmuan al-Qur'an yang berawal dari fenomena yang muncul berupa *Qur'anic in Everyday Life* artinya makna dan fungsi al-Qur'an yang asli dipahami dan juga dialami oleh masyarakat muslim dan belum menjadi suatu obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an yang bersifat klasik.⁹ Fenomena tersebut sudah mulai muncul sejak dahulu sesuai dengan sejarah bermulanya islam, akan tetapi pada saat itu kondisi umat islam memang belum paham sepenuhnya akan keilmuan karena belum terpengaruh oleh ilmu sosial yang berasal dari bangsa barat. Sehingga

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillsh, "Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangerang : 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 65-66.

⁹ Sahiron Samsudin, "*Metodologi Penelitian Livig Qur'an dan Hadist*", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 7-8.

keilmuan tersebut secara tidak sadar dilakukan oleh umat islam tetapi belum bisa ditetapkan sebagai suatu obyek studi.

Berbagai keilmuan al-Qur'an lahir dalam rangka menciptakan acuan bagi lahirnya penafsiran untuk mem-*backup* kepentingan agama. Sehingga tekstualitas al-Qur'an masih diunggulkan. Wilayah studi Qur'an baru mulai dirintis oleh para pemerhati studi Qur'an non muslim seperti Neal Robinson, Farid Essa atau Nasr Abu Zaid. Mereka tertarik melihat bagaimana al-Qur'an bersanding dengan fenomena sosial di masyarakat seperti pembelajaran membaca al-Qur'an di wilayah tertentu, fenomena penulisan ayat-ayat al-Qur'an di tempat tertentu, do'a-do'a dan sebagainya. Fenomena tersebut dilakukan oleh masyarakat muslim di wilayah tertentu dan terkadang tidak dilakukan di wilayah lain.

Adanya fenomena yang muncul dilatarbelakangi oleh kehadiran al-Qur'an tersebut maka kemudian dijadikan sebagai wilayah studi al-Qur'an yang baru. Keilmuan itu mengalami perkembangan dan dijuluki dengan istilah living Qur'an. Obyek studi living Qur'an berupa fenomena sosial, maka diperlukan perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji ilmu living Qur'an. Hasil dari kajian living Qur'an dapat bermanfaat bagi agama karena akan mengetahui bagaimana manfaat dan mudharatnya praktek tentang al-Qur'an oleh masyarakat.¹⁰

4. Manfaat Kajian Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Hidupnya al-Qur'an di masyarakat memberikan respon yang berbeda-beda. Beragam respon yang ditunjukkan oleh masyarakat telah membangkitkan

¹⁰ Sahiron Samsudin, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 3-7.

semangat mereka untuk mengkaji keilmuan al-Qur'an lebih mendalam lagi, sehingga perkembangan keilmuan al-Qur'an semakin luas, bahkan sampai pada cabang keilmuan yang berguna untuk mempelajari dan menanggapi persoalan terhadap al-Qur'an. Ilmu itulah yang disebut dengan living qur'an.

Living qur'an memberikan warna baru dalam pengembangan wilayah keilmuan al-Qur'an. Berikut ini merupakan beberapa manfaat kajian living qur'an diantaranya yaitu:

1. Living qur'an dapat memperluas objek kajian penelitian dalam bidang al-Qur'an.
2. Living Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah
3. Living Qur'an dapat digunakan sebagai pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan apresiasi terhadap al-Qur'an.
4. Memberikan paradigma baru bagi pengembangan keilmuan al-Qur'an, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah teks saja.
5. Sebagai sarana untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an.

Living qur'an mencakup aspek yang dapat memengaruhi kehidupan baik secara individu maupun kelompok masyarakat muslim. Adapun manfaat living qur'an yang utama adalah sebagai berikut:

1. Living Qur'an sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Living Qur'an dapat digunakan oleh manusia sebagai panduan praktis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengajarkan moral, etika, dan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, hubungan sosial, moralitas, dan kesejahteraan pribadi.

2. Living Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi umat islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan dorongan spiritual dan memotivasi agar senantiasa untuk berusaha melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Living Qur'an juga memberikan manfaat secara akademis , diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat dan hadist yang hidup dan beredar di lingkup masyarakat
2. Untuk menganalisis Tingkat kemampuan masyarakat dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an
3. Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
4. Untuk mengungkapkan strategi pengamalan ayat-ayat al-Qur'an serta pola pikirnya secara nyata
5. Memahami keberagaman pemahaman dan perilaku masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dan Hadist Nabi
6. Memperluas lingkup keilmuan al-Qur'an dan hadis sehingga menjadi kokoh dan lestari. ¹¹

Manfaat Living Qur'an secara secara Praktis yakni:

1. Untuk mengetahui dasar pengamalan pada tradisi kenabian yang hidup di lingkungan masyarakat
2. Untuk menghindari fitnah, karena tradisi kegamaan haruslah mengacu pada

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillsh, "Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangerang : 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 334.

dalil yang sahih agar tidka timbul fitnah

3. Untuk meluruskan tradisi keagamaan yang keliru guna terbebas dari hal-hal yang mengandung unsur syirik
4. Untuk menjadikan seseorang agar lebih bijak lagi dalam menyikapi adanya sebuah tradisi kegamaan
5. Menjadikan indikator dalam membangun keislaman pada sebuah kelompok masyarakat¹²

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka manfaat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Living Qur'an merupakan sekumpulan dari teori yang dapat digunakan untuk melakukan pemahaman dan respon terhadapap fenomena penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
2. Living Qur'an dapat digunakan sebagai pandangan hidup karena fenomena penggunaan al-Qur'an dapat diterima baik oleh masyarakat sehingga akan membawa masyarakat ke arah kebenaran.
3. Living Qur'an sebagai metodologi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat khususnya permasalahan terkait sosial keagamaan.
4. Living Qur'an sebagai pijakan awal untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan cara yang baik terhadap budaya di suatu wilayah sehingga diharapkan nantinya

¹² Ahmad 'Ubaydi Hasbillsh, "Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangerang : 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 334-335.

akan berlangsung lama.¹³

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah sebuah adat yang menjadi suatu kebiasaan turun temurun berasal dari nenek moyang yang masih dijalankan hingga sekarang.¹⁴ Tradisi juga dapat diartikan sebagai bentuk penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan suatu hal yang paling baik dan paling benar. Tradisi adalah kata lain dari budaya, keduanya memiliki kesamaan yang signifikan dan terkadang sering juga disebut sebagai adat istiadat.

Ada beberapa aspek yang berhubungan erat dengan tradisi yaitu karakter dan kondisi geografis. Kedua aspek tersebut merupakan hal yang fundamental karena tradisi bersumber dari karakter masyarakat setempat yang dilakukan secara turun menurun sehingga menjadi suatu kebiasaan, sedangkan kondisi geografis wilayah sebagai penentu berjalannya tradisi hingga terus menerus dilakukan sampai sekarang.

Tradisi adalah suatu hal yang diciptakan oleh manusia sendiri dengan berbagai macam alasan sehingga menghasilkan ciri khas masing-masing di setiap daerah. Tradisi tentu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman dan kondisi geografis masyarakat setempat. Tradisi juga dapat mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, tetapi tentu saja

¹³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillsh, "Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". (Tangeran: 2019, Maktabah Darus-Sunnah), 337.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.¹⁵ Banyaknya budaya baru yang masuk juga sebagai bentuk ancaman dari perkembangan tradisi. Walaupun sudah ada tradisi atau budaya baru yang masuk sudah sepatutnya agar tidak melupakan budaya yang telah diperjuangkan oleh nenek moyang sehingga generasi muda bisa meraskan eratnya tradisi bangsa.

Pengertian tradisi menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:

1. Van Reusen (1992:115)

Menurut pendapat Van Reusen, tradisi adalah peninggalan, warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Menurutnya, tradisi adalah suatu keterpaduan antara hasil tingkah laku manusia dengan semua pola kehidupan manusia.¹⁶

2. WJS Poerwadaminto (1976)

Menurut pendapat WJS Poerwadaminto, tradisi adalah suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan, seperti budaya, kebiasaan, adat, dan kepercayaan.¹⁷

3. Soerjono Soekanto (1990)

Menurut pendapatnya, tradisi adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat secara berulang-ulang atau terus menerus, dalam istilah jawa sering disebut dengan langgeng.¹⁸

¹⁵ Ahmad Muhakammurrohmah, "Pesantren:Santri, Kiai dan Tradisi", Jurnal Kebudayaan Islam, (2014),12,(2),114-115, ejournal.uinsaizu.ac.id, (<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>)

¹⁶ Van Reusen, 1992. "*Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*".(Bandung: 1992, Tarsito), 25.

¹⁷ W.J.S Poerwadaminto, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*", (Jakarta: 2005, Balai Pustaka), 37.

¹⁸ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*", (Jakarta: 2007, Rajawali Press), 65.

4. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi merupakan berbagai macam hal yang diturunkan oleh nenek moyang yang sudah pernah dilalui pada masa lampau kemudian dipakai dan digunakan terus menerus sampai pada masa sekarang.¹⁹

5. Peransi (Lamazi, 2005:13)

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang artinya sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi merupakan warisan kebudayaan atau suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari dulu sampai sekarang.²⁰

2. Fungsi Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang telah melekat pada kehidupan masyarakat. Mereka tidak akan dapat hidup tanpa adanya sebuah tradisi. Dengan adanya tradisi masyarakat tidak akan melupakan sejarah nenek moyang yang senantiasa berusaha meng-update kehidupan sesuai dengan berkembangnya zaman dari masa ke masa hingga kini dapat dirasakan oleh anak cucu. Adapun fungsi dari tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) adalah:

1. Tradisi merupakan suatu kebijakan yang dilakukan secara turun temurun.

Tradisi berada didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut oleh manusia sesuai dengan napa yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi dapat dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia karena tradisi berupa suatu gagasan yang dapat digunakan untuk membangun

¹⁹ Hamzah, “*Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi*”, (Pekanbaru: 2012, Graha Ilmu), 49.

²⁰ Rofiana Fika Sari, Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli> (15 Mei 2024)

masa depan.

2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua itu memerlukan sebuah pembenaran untuk dapat mengikat anggotanya. Contoh: seorang raja memiliki wewenang yang disahkan oleh tradisi dan dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi untuk menyediakan sebuah simbol yang dapat memperkuat kepercayaan terhadap bangsa. Contoh lain: tradisi nasional dengan menggunakan lagu, bendera, emblem, mitologi, ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Tradisi berfungsi sebagai sarana pelarian untuk menampung berbagai keluhan, ketidakpuasan, kekecewaan masyarakat dengan adanya tradisi modern. Tradisi sebagai sumber kebahagiaan dapat dijadikan sebagai jalan untuk kembali jika masyarakat sedang dalam kondisi krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan yang dimiliki oleh bangsa mampu mempertahankan kehidupan bangsa dalam keadaan dijajah. Jika tradisi kemerdekaan mulai luntur maka akan merusak sistem pemerintahan di masa kini.²¹

Jadi, dari ketiga fungsi diatas menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup di sebuah daerah dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi bersifat fleksibel mengikuti perkembangan zaman akan tetapi tidak meninggalkan kebiasaan pembawanya. Tradisi memiliki beberapa fungsi diatas sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Tanpa disadari masyarakat setiap harinya selalu melakukan sebuah tradisi. Oleh karena itu, tradisi harus dilestarikan secara turun temurun hingga generasi selanjutnya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

²¹ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*", (Jakarta : Rajawali Pres,2010), 22-24.

3. Tradisi Menurut Pandangan Islam

Kata adat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *عادة*, akar katanya adalah *عاد - يعود* yang memiliki arti pengulangan.²² Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang disebut sebagai adat. Akan tetapi, tidak semua kegiatan yang dilakukan secara berulang disebut sebagai adat. Syarat dapat dikatakan sebagai adat atau tradisi jika kegiatan tersebut dilakukan secara *ajeg* dan telah diyakini oleh semua masyarakat sebagai suatu kegiatan yang harus diikuti dan dipatuhi. Adat dapat dipahami sebagai tingkah laku masyarakat yang sudah, sedang, akan dilakukan.

Menurut istilah, adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan rasional atau akal. Seseorang jika telah terbiasa melakukan adat, maka tanpa mengaitkan dengan akal, akan melakukan kegiatan tersebut dengan sendirinya.

Sedangkan 'Urf secara bahasa berarti paling tingginya sesuatu.

Berdasarkan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 46 disebutkan bahwa:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ
وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Artinya: Dan diantara keduanya (surga dan neraka) ada tabir, dan diatas a'raf (tempat tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tandanya. Mereka menyeru penghuni surga.²³

Ayat diatas menunjukkan bahwa arti dari kata '*urf* adalah yang paling

²² Totok Jumantoro, Ushul Fiqih, (Jakarta : Amzah, 2005), 1.

²³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Media, 2009).

tinggi. *'Urf* menurut istilah adalah sesuatu yang menjadi tradisi dikalangan manusia dan dilakukan secara terus-menerus baik dengan perkataan atau perbuatan dikalangan masyarakat. *'Urf* dapat dikatakan sebagai apa yang berlaku pada seorang manusia baik berupa perkataan, perbuatan atau ketika ia meninggalkan sesuatu.

Menurut Al-Jurjani yang telah dikutip oleh Muchlis Usman dalam bukunya menjelaskan bahwa *'urf* berbeda dengan adat. Perbedaannya adalah jika *'urf* merupakan suatu perbuatan dimana jiwa merasa senang ketika melakukan sesuatu yang sejalan dengan akal dan diterima oleh hati. Sedangkan adat merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dianggap sebagai sesuatu yang logis sehingga dapat dilakukan secara terus-menerus²⁴

Menurut Sabhi Mahmassani adat merupakan sesuatu yang dibiasakan oleh masyarakat umum atau masyarakat luas. Beliau tidak menjelaskan adanya perbedaan antara adat dan *'urf*, akan tetapi beliau menggolongkan adat kedalam dua kelompok yakni adat bersifat umum dan adat yang bersifat khusus.²⁵ Adat yang bersifat umum dilakukan oleh masyarakat secara umum, sedangkan yang bersifat khusus dilakukan oleh sekelompok masyarakat saja di suatu daerah, tetapi diakui oleh ketentuan hukum.

Dari beberapa defenisi dan pendapat ulama' diatas terlihat bahwa antara *'urf* dan adat tidak jauh berbeda walaupun secara terminologi keduanya memiliki makna tersendiri. Adat merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan yang berlaku pada kelompok masyarakat umum tidak memandang dari kelompok

²⁴ Muchlis Usman, "Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah : Pedoman dalam Istimbath Hukum", (Jakarta:PT. RajaGrafindo, 1999), 141.

²⁵ Sulfan Wandu, "Eksistensi *'Urf* dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh", Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Vol.2 No.1, Januari-Juni 2018, 185.

manapun. Sedangkan 'urf merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan timbul karena adanya kreatifitas dalam upaya membangun nilai kebudayaan.

Adat dan 'urf secara tidak sadar sering dijumpai dalam bermasyarakat. Walaupun adat dan 'urf memiliki terminology yang berbeda, masyarakat tidak memperlakukan hal tersebut. Mereka tetap melakukan kebiasaan di tempatnya berada secara terus-menerus. Salah satu wilayah yang masih membiasakan adat atau 'urf yakni di lingkup pesantren. pesantren melakukan berbagai tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh ulama' pendiri pondok pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan dipimpin oleh kyai dan dilakukan juga secara turun temurun. Mekanisme pembelajaran yang dilakukan di pesantren juga memiliki keunikan tersendiri yakni mengacu pada ulama' terdahulu, terkadang juga dengan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Proses pengulangan kegiatan yang berasal dari ulama' – ulama' terdahulu itulah yang bisa dinamakan sebagai sebuah tradisi pesantren yang masih dipakai sampai sekarang khususnya di pesantren salafi. Seperti yang diketahui bahwa di pesantren modern sudah menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan masa kini. Akan tetapi, perihal Pelajaran masih mengadopsi sumber asli yang berasal dari ulama' terdahulu seperti dari kitab kuning, sabda Rasulullah, dll.

Pada lingkup pesantren masih sangat kental dengan tradisi apalagi pesantren salafi yang khusus mengkaji kitab-kitab kuning karangan ulama terdahulu. Para santri pun juga sangat mempercayai bahwa rasa *ta'dzim* atau tunduk kepada kyai sebagai jembatan yang menghubungkannya kepada ilmu yang bermanfaat. Hal itu

juga dapat dianggap sebagai tradisi karena dipercayai secara turun temurun bahkan sampai saat ini pun di lingkungan pondok masih terjaga ketundukan dan *keta'dzimannya*. Sebagai seorang santri harus *manut dawuhe* kyai kalau dalam istilah jawa agar tujuan yang diinginkan santri yakni mendapat ilmu yang barokah dapat tercapai.²⁶

C. *Muraqabah*

1. Pengertian *Muraqabah*

Kata *muraqabah* secara bahasa berasal dari kata **مُرَاقَبَةٌ** yang berarti penjaga atau pengawasan. Kata *muraqabah* berasal dari kata **رَاقَبَ - يُرَاقِبُ - مَرَّاقِبَةٌ** yang artinya melihat, menjaga, dan mengintip. Sedangkan secara istilah kata *muraqabah* berarti adanya keyakinan bahwa seseorang akan dipantau gerak-geriknya oleh Allah SWT. Allah akan selalu mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh hamba-Nya karena Allah memiliki sifat '*ilm* (mengetahui), *bashar* (melihat), *sama*' (mendengar).²⁷

Kata *Muraqabah* disebutkan berulang-ulang didalam al-Qur'an. Secara singkat *muraqabah* adalah memberi perhatian lebih terhadap sesuatu dengan cara menjaga. Definisi *muraqabah* secara singkat yaitu memberi perhatian serius terhadap sesuatu dengan cara menjaga atau memelihara sesuatu tersebut. Sedangkan secara istilah *muraqabah* adalah meletakkan diri kita dibawah pengawasan Allah SWT. Bermuraqabah artinya memberikan pengawasan, perhatian, dan memelihara sesuatu. Jika dikaitkan dengan Allah SWT maka

²⁶ Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren", (Yogyakarta: LKMS Printing Cemerlang, 2001), 11)

²⁷ Filza Rohmatillah, "Analisis Ayat *Muraqabah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbbah Az-Zuhaili), (Skripsi : UIN Mataram, 2022), 29.

muraqabah kepada Allah SWT artinya kita selalu menjaga berbagai aturan yang telah ditetapkan Allah SWT kepada makhluknya di bumi ini. Muraqabah kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan taat dan patuh terhadap syariat dan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan serta berlaku dalam kehidupan ini. Lalu kita melakukan pengawasan atau perhatian agar kita tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.²⁸

Muraqabah dapat diwujudkan dengan melalui banyak cara diantaranya yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika merasa dekat dengan Allah maka akan timbul lah rasa pengawasan pada diri serta rasa perhatian terhadap aturan-aturan Allah dalam ibadah dan segala aktifitas yang dilakukan di dunia ini. Secara tidak sadar kita setiap hari sudah bermuraqabah kepada Allah yakni dengan mengucapkan kata *iyya kana 'buduu wa iyyaa kanasta'in* dalam setiap sholat atau kegiatan Islami lainnya. Ketika melafalkan kalimat tersebut kita nyatakan janji kepada Allah, hanya kepada Allah lah Tuhan yang wajib disembah serta hanya kepada Allah lah satu-satunya tempat untuk berharap yang mampu menunjukkan jalan yang lurus.

Ketika kita beribadah merasakan bahwa Allah akan selalu memberikan perhatian kepada kita, maka ketika kita merasa Allah memberikan perhatian kepada kita, kita harus selalu berdo'a dan memohon kepada Allah. Segala perilaku yang kita lakukan akan diawasi oleh Allah SWT, oleh karena itu ketika kita melakukan segala aktifitas maka haruslah selalu mengingat kepada Allah SWT agar apa yang dilakukan selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Hal itu juga menunjukkan salah satu Upaya untuk *muraqabah* kepada Allah SWT. Ketika kita

²⁸ Ismet Junus, "Muraqabah", Buletin Taqwa.Universitas Medan Area, (2018), 34.

merasa Allah dekat dengan kita, maka kita akan selalu mengoreksi kesalahan apa yang kita lakukan serta mengawasi diri kita untuk selalu berjalan pada jalan yang lurus sehingga tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Muraqabah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperhatikan secara serius apa yang kita lakukan dan pikirkan. Selalu mengevaluasi apa yang dilakukan dalam satu hari apakah sudah berbuat baik ataukah malah berbuat yang sedikit melenceng. Dengan evaluasi diri seseorang akan mengetahui apa saja yang telah ia perbuat dan kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga bisa memperbaiki dekemudian hari. *Muraqabah* dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada sesame, infaq, shadaqah, dan lain lain yang terpenting disetiap kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan Allah SWT.

Dalam Firman Allah surat Al-An'am ayat 59 menjelaskan terkait *muraqabah* sebagai berikut:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ
وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh

Mahfudz).²⁹

Adanya *muraqabah*, membuat manusia akan menyadari bahwa setiap langkahnya harus selalu mengikutsertakan Allah. Dengan demikian, maka segala niat buruk akan dicegah dengan sendirinya oleh sistem *muraqabah* yang ada pada dirinya. Keberadaan seorang hamba akan selalu diawasi oleh Allah SWT adalah, sehingga ketika melakukan sesuatu pekerjaan akan timbul dorongan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dan mengerjakan segala perintah dengan menjaga sikap dan perilaku kapan pun dan dimana pun berada.

Dalam firman Allah yang lain surat Al-Hasr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁰

Ayat di atas mengungkapkan bahwa seorang hamba dalam membangun kehidupan haruslah memiliki lima konsep yakni *mu'ahadah* (komitmen keTuhanan), *mujahadah* (bekerja keras dan serius), *muraqabah* (supervisi keTuhanan), *muhasabah* (evaluasi), dan *mu'aqabah* (sanksi diri). Muraqabah termasuk perintah Allah yang tertuang dalam firman-Nya agar manusia senantiasa mengingat bahwa keberadaannya selalu diawasai oleh Allah. Sehingga akan

²⁹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Media, 2009).

³⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Media, 2009).

merasa takut akan melakukan perbuatan yang dilarang, maka yang dilakukan hanyalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam.

2. Konsep Muraqabah

Muraqabah merupakan suatu konsep upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Muraqabah berarti keyakinan seseorang yang kuat merasa bahwa selalu dipantau oleh Allah SWT dalam segala hal. Keyakinan tersebut merupakan kesadaran yang timbul dari keimanan kepada Allah SWT karena Allah memiliki sifat ‘ilmu (maha mengetahui), bashar (maha melihat), dan sama’ (maha mendengar). Dengan sifat tersebut Allah mampu mengetahui apa saja yang dilakukan oleh manusia baik dimana saja dan kapan saja. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah.

Muraqabah akan membawa manusia untuk menyadari bahwa Allah selalu ikutserta dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman tersebut segala niat buruk otomatis akan dicegah oleh sifat muraqabah yang telah tertanam dalam hatinya. Sehingga seseorang enggan untuk melakukan kegiatan yang mengarah ke jalan yang buruk. Muraqabah dapat membawa manusia untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya

Muraqabah sebagai bentuk proses pengendalian diri karena muraqabah akan memberikan energi positif pada diri seseorang. Seseorang yang bermuraqabah akan melakukan semua hal dengan segala rasa cinta (*Hubb*), harap (*Raja'*), cemas (*al-Khauf*), dan rindu (*asy-Syauq*) serta keyakinan yang mendalam akan Tuhannya (*al-Iman*) dan kasih sayang kepada setiap makhluk. Sehingga dalam diri manusia tersebut dunia ukhrowiyah jauh lebih dominan mendasari daripada dimensi duniawinya.

Seseorang yang menanamkan rasa muraqabah pada dirinya akan senantiasa beriman sepenuhnya terhadap segala perintah Allah. Seperti dalam firmannya Q.S. Al-Ahzab ayat 54 yang berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Jika kamu melihat sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S al-Ahzab : 54)³¹

Apabila seorang manusia menanamkan rasa keimanan pada dirinya maka ketika ada bisikan dari syaitan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, secara otomatis dirinya akan menolak ajakan kepada keburukan tersebut. akan tetapi kebalikannya, jika ada peluang untuk melakukan kebaikan, maka secara otomatis dirinya akan berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan tersebut dengan dorongan dari hati yang memiliki keimanan. Jika hal tersebut sudah tertanam pada diri manusia maka ia akan sampai pada titik al-ihsan Dimana hati dan pikiran sudah matang dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil

D. Resepsi

Teori resepsi memposisikan pembaca sebagai mediator untuk menanggapi makna dari suatu karya sastra. Pembaca berperan dalam proses pemaknaan karya sastra. Tanpa adanya pembaca maka seolah-olah sebuah karya akan kehilangan maknanya. Menurut sejarah, teori resepsi sudah dikenalkan sejak tahun 1967 oleh Hans Robert Jaus. Ia menuangkan pendapatnya dalam makalah yang dibuat dengan judul *Literary History a Challenge to Literary Theory*. Ia membuat tulisan tersebut dengan tujuan untuk mengatasi adanya permasalahan bahwa sejarah sastra

³¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Media, 2009).

tradisional selalu dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya. Ia mencoba mencari cara yang berbeda, ia menghubungkan sejarah sastra dengan rangkaian tanggapan pembaca yang kemudian disebut dengan teori resepsi.³²

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin *recipere* atau dari bahasa inggris *reception* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara luas, makna resepsi adalah pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga akan diperoleh respon terhadapnya. Endraswara seorang tokoh pemerhati sastra berpendapat bahwa resepsi merupakan bentuk penerimaan atau penikmatan karya sastra yang dilakukan oleh pembaca.³³ Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi sebagai disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam memberikan respon, reaksi, dan menyambut karya sastra.

Pada awalnya, resepsi digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembacanya. Dalam proses resepsi, pembaca akan menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa sebuah karya sastra akan memiliki makna apabila pembaca sudah melakukan resepsi.³⁴ Teks dalam karya sastra akan menjadi sebuah makna setelah melalui rangkaian proses resepsi oleh pembaca.

Pembaca dalam proses resepsi akan menghasilkan makna yang sesuai

³² Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 203.

³³ Emzir, dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: 2016, Rajawali Pers), 194.

³⁴ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, (2004), 29

dengan situasi sosial dan historis di lingkungan sekitarnya. Dalam ilmu hermenetik, lingkungan sekitar akan sama dengan “cakrawala”. Lingkungan dan cakrawala sebagai saran untuk membangun pembaca, penulis, dan teks. Oleh karena itu penulis akan memproduksi suatu teks dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.³⁵

Teori resepsi pada awalnya berupa teori yang mengkaji respon pembaca terhadap karya sastra. Jika digunakan untuk merespon al-Qur’an maka akan timbul pertanyaan bahwa al-Qur’an apakah bagian dari karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya sastra dapat digolongkan sebagai karya sastra apabila menuju pada tiga elemen literariness (aspek sastra) yakni sebagai berikut:

1. Estetik rima dan irama
2. Defamiliarisasi, yakni kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, yakni rasa keingintahuan pembaca yang tinggi untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen tersebut, kitab suci al-Qur’an memuat semua elemen yakni ditunjukkan dengan keindahan kebahasaan yang dimiliki al-Qur’an, ketakjuban bagi para pembacanya setelah mengetahui kebesaran makna yang ada dalam al-Qur’an, proses reinterpretasi melalui respon pembaca atau pendengar yang akan menimbulkan ketertarikan bagi mereka untuk mengkaji lebih lanjut terkait aspek-aspek keindahan dalam al-Qur’an.³⁶ Sehingga al-Qur’an dapat tergolong sebagai suatu karya sastra yang dapat disandingkan dengan keilmuan resepsi.

³⁵ Ibid, 36.

³⁶ Fathurrosyid, “Tipologi Ideology Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015, 222.

Apabila resepsi disandingkan dengan al-Qur'an, maka dapat didefinisikan menjadi sebuah kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Dalam proses resepsi al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an tidak sepenuhnya dipahami secara tekstual saja, tetapi disusun dalam struktur seperti karya sastra. Sehingga sementara akan mengesampingkan pembahasan bahwa teks al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. Tetapi disini al-Qur'an berperan sebagai karya sastra yang mampu diresepsi oleh pembacanya dengan melihat makna tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Resepsi al-Qur'an dapat dipahami sebagai respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimana seorang individu dan masyarakat dapat menerima dan bereaksi terhadap keberadaan al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, dan menggunakannya baik dari segi teks atau hanya kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Resepsi dapat dipahami bagi seorang pembaca sebagai respon atau reaksi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami sehingga akan mendapatkan nilai dan makna tertentu.

Makna yang terkandung dalam al-Qur'an masih ada yang bersifat metafora sehingga banyak kata-kata kiasan didalamnya. Ketika al-Qur'an dapat dilihat dari segi karya sastra, maka resepsi dapat digunakan untuk merespons keberadaan al-Qur'an.³⁷ Resepsi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq dibagi menjadi tiga yakni respsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.³⁸ Penulis menggunakan teori resepsi yang diungkapkan oleh Ahmad Rafiq dalam penelitian ini.

³⁷ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.(2), 290-303, (2020), Jurnal.radenfatah.ac.id, (DOI: <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>)

³⁸ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, (2004), 26.

Menurut Ahmad Rafiq Teori Resepsi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah Tindakan memahami al-Qur'an melalui penafsiran makna ayat-ayat al-Qur'an. Kata Eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti penjelasan. Eksegesis menunjukkan penjelasan dari suatu teks melalui proses penafsiran. Dalam konteks al-Qur'an, kata eksegesis jika dimaknai dalam bahasa Arab bermakna penafsiran.³⁹ Oleh karena itu resepsi eksegesis diartikan sebagai tindakan untuk menerima al-Qur'an sebagai teks dengan cara menyampaikan makna melalui penafsiran.

2. Resepsi Estetis

Pada resepsi estetis, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai keindahan tersendiri atau dalam ilmu sastra biasa disebut nilai estetis. Selain itu Al-Qur'an juga dapat diterima dan direspon oleh masyarakat secara estetis juga. Al-Qur'an dapat diterima dengan nilai estetis, sehingga al-Qur'an dapat di tulis, dibaca, disuarakan, bahkan dapat ditampilkan dengan estetis. Resepsi estetis memperhatikan aspek-aspek nilai estetis yang dimiliki al-Qur'an seperti gaya bahasa, gaya sastra, struktur naratif, dan komposisi visual yang terdapat dalam al-Qur'an. Resepsi estetis menganggap bahwa makna dapat ditemukan dari pengalaman estetis yang tertuang dalam karya seni, terlepas dari makna yang terkandung dalam narasi teks.

3. Resepsi Fungsional

Pada resepsi fungsional, al-Qur'an diposisikan menjadi kitab yang

³⁹ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, (2004), 39.

ditujukan kepada manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai panduan kehidupan, panduan dalam pelaksanaan ibadah, pedoman dalam Pendidikan, hukum dan keadilan, serta masih banyak lagi fungsional al-Qur'an. Resepsi fungsional al-Qur'an berdasarkan pada konteks sosial, budaya, politik, dan agama. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai suatu teks saja, melainkan sebagai panduan praktis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dijadikan sebagai pilar utama dalam meyakini keberadaan Allah SWT dan sebagai identitas dari agama islam.⁴⁰

Menurut hemat penulis, penelitian ini lebih mengarah kepada resepsi fungsional. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana teks al-Qur'an bisa hidup di kalangan santri pondok pesantren. Pada pondok pesantren ulul albab, al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah sarana untuk bermuraqabah dengan tujuan untuk meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Allah karena merasa bahwa setiap apa yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Selain itu penulis juga ingin mengetahui kebermanfaatan tradisi muraqabah al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ulul Albab.

⁴⁰ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, (2004), 3.